

KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI MODERASI: MANAJEMEN LABA, *FINANCIAL DISTRESS*, *SALES GROWTH* TERHADAP PRAKTIK *TAX AVOIDANCE*

Moh. Abdurrosyid¹, Mita Amalia Damayanti²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Prodi Akuntansi Universitas Islam As-Syafi'iyah, Jakarta
Abdurrosyid.feb@uia.ac.id¹; mitaamalia65@gmail.com²

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of earnings management, financial distress and sales growth on tax avoidance practices with institutional ownership as a moderator. The population in this study are companies in the various industrial sectors listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2021 period. Through purposive sampling technique obtained a sample of 228 research data. The analytical method used is panel data regression and moderated regression analysis which is processed using Eviews 9. The results of this study indicate that earnings management has a significant positive effect on tax avoidance practices, financial distress has a significant negative effect on tax avoidance practices, sales growth has a significant negative effect on tax avoidance practices. tax avoidance, institutional ownership can weaken the effect of earnings management on tax avoidance practices, institutional ownership can weaken the effect of financial distress on tax avoidance practices, institutional ownership can strengthen the effect of sales growth on tax avoidance practices.

Key words: *Earnings Management, Financial Distress, Sales Growth, Tax Avoidance Practices, Institutional Ownerhip*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh manajemen laba, *financial distress* dan *sales growth* terhadap praktik *tax avoidance* dengan kepemilikan institusional sebagai pemoderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021. Melalui teknik purposive sampling didapat sampel sebanyak 228 data penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dan *moderated regression analysis* yang diolah menggunakan *Eviews 9*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap praktik *tax avoidance*, *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik *tax avoidance*, *sales growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik *tax avoidance*, kepemilikan institusional mampu memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap praktik *tax avoidance*, kepemilikan institusional mampu memperlemah pengaruh *financial distress* terhadap praktik *tax avoidance*, kepemilikan institusional mampu memperkuat pengaruh *sales growth* terhadap praktik *tax avoidance*.

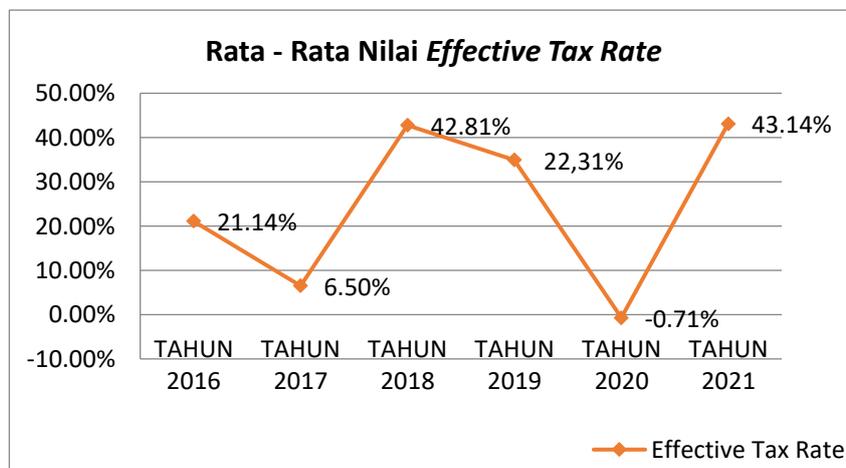
Kata kunci: *Manajemen Laba, Financial Distress, Sales Growth, Kepemilikan Institusional, Praktik Tax Avoidance*

PENDAHULUAN

Bagi negara, pajak dianggap sebagai sumber pendapatan terbesar negara, yang bertujuan untuk menjamin kemakmuran rakyatnya. Pajak berperan sebagai sumber pendanaan bagi kegiatan pemerintah, regulator, dan pembuat kebijakan di bidang ekonomi dan sosial. Pajak dipungut oleh pemerintah dan bersumber dari pendapatan baik wajib pajak badan maupun orang pribadi. Bagi masyarakat, adanya pajak ini merupakan beban yang tercermin dari besarnya pendapatan dan keuntungan yang masyarakat dapatkan. Maka dari itu, ada tanda-tanda bahwa wajib pajak meminimalkan beban pajaknya. Berlandaskan UU Nomor 16 Tahun 2009, “Pajak yakni iuran wajib dibayarkan pada negara, yang ditetapkan dengan undang-undang tanpa menerima timbal balik, dipergunakan secara langsung serta untuk kepentingan negara bagi kesejahteraan rakyatnya.” (Sari, Agnes Yunita ; Kinasih, 2021).

Berikut perkembangan presentase *tax avoidance* yang dihitung dengan *Effective Tax Rate* (ETR) yaitu beban pajak dibagi dengan laba sebelum pajak penghasilan. Semakin tinggi presentase ETR yaitu lebih dari tarif pajak penghasilan sebesar 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan, sebaliknya semakin rendah presentase ETR yaitu kurang dari 25% mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2021 (Ramarusad et al., 2021) dapat dilihat dalam gambar 1.1 dibawah ini:

Grafik 1 Rata-rata Nilai Effective Tax Rate



Sumber: idx.co.id data diolah

Berdasarkan grafik tersebut dapat dikatakan jika perusahaan diprediksi melakukan kegiatan *tax avoidance* karena nilai ETR kurang dari tarif pajak penghasilan 25%, artinya pembayaran pajak yang dibayarkan perusahaan lebih kecil dari laba sebelum pajak. Dapat dikatakan jika perusahaan melakukan *tax avoidance* karena adanya dorongan untuk menaikan investor dan memaksimalkan laba. Dan perusahaan menghemat pembayaran pajak agar perolehan laba tetap optimal. Selain itu, untuk mempertahankan keberlangsungan perusahaan (Nadhifah & Arif, 2020).

Fenomena di PT Garuda Metalindo Tbk. neraca perusahaan menunjukkan peningkatan pinjaman bank (bank dan lembaga keuangan). Menurut laporan keuangan

tahunan, pinjaman bank jangka pendek mencapai Rp 200 miliar pada juni 2019, meningkat Rp 48 miliar dari akhir desember 2018. Penerbit kode saham BOLT ini menggunakan modal yang diperoleh dari kredit atau hutang untuk menghindari pembayaran pajak yang harus ditanggung perusahaan.

Banyak faktor yang menunjukkan bahwa perusahaan mengalami *tax avoidance*. Yang pertama adalah manajemen laba. Kegiatan manajemen laba bertujuan untuk mempengaruhi laporan keuangan dan pada akhirnya menghasilkan keuntungan bagi perusahaan dengan memilih model akuntansi yang dianut oleh prinsip akuntansi yang berlaku umum. Manajemen laba adalah pengambilan keputusan oleh manajer dalam pelaporan keuangan dan mengolah transaksi. Hal ini bertujuan untuk memudahkan stakeholder yang ingin mengetahuikinerja ekonomi perusahaan dan sebagai pertimbangan kontrak kerja dengan memperhatikan angka-angka pada laporan keuangan akuntansi (Pasaribu, 2021:12). Hasil penelitian yang dilakukan (Falbo & Firmansyah, 2021), (Hariseno & Pujino, 2021) manajemen laba berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan penelitian (Mahdiana & Amin, 2020) manajemen laba berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Faktor kedua adalah *financial distress*, banyaknya permasalahan dalam sistem keuangan yang terjadi diperusahaan, sehingga mendorong pengurus perusahaan agar bekerja keras untuk dapat menghindari masalah-masalah yang terjadi dan terhindar dari risiko kebangkrutan, salah satunya yaitu dengan praktik *tax avoidance* (Mamduh M, 2014:38). Hasil penelitian yang dilakukan (Siburian & Siagian, 2021), (Swandewi & Noviari, 2020) *financial distress* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, berbeda dengan penelitian (Pratiwi et al., 2020) *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Salah satu *metric* pertumbuhan yang membantu mengukur kinerja penjualan perusahaan adalah *sales growth*. Kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualan secara rutin ditunjukkan dengan pertumbuhan penjualannya. Peningkatan penjualan secara tidak langsung meningkatkan keuntungan. Perusahaan yang menguntungkan cenderung melakukan perencanaan pajak sebanyak mungkin untuk membayar pajak lebih sedikit kepada negara (Pohan, 2016:23). Hasil penelitian yang dilakukan (Fathoni & Indrianto, 2021), (Pratiwi et al., 2020) *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, berbeda dengan (Nadhifah & Arif, 2020) *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kepemilikan institusional ditambahkan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini. Alasan penambahan kepemilikan institusional adalah karena kepemilikan institusional berperan penting dalam memantau kinerja manajemen. Ketika pengawasan manajemen terhadap kinerja semakin optimal, maka kecenderungan atau peluang *tax avoidance* perusahaan semakin rendah. Kepemilikan institusional juga memainkan peran penting dalam meminimalkan konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham (Permanasari, 2014:22). Hasil penelitian yang dilakukan (Anugerah & Herianti, 2022) menyatakan jika kepemilikan institusional memoderasi *financial distress* dengan *tax avoidance*. Pada penelitian (Ramadhan et al., 2021) menyatakan jika kepemilikan institusional memoderasi manajemen laba dengan *tax avoidance*. Pada penelitian (Safitri & Woro Damayanti, 2021) menyatakan jika kepemilikan institusional memoderasi *sales growth* dengan *tax avoidance*.

TINJAUAN TIORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Menurut (Supriyono, 2018:63) teori agensi didasarkan pada konsep hubungan keagenan, di mana satu pihak (pelaku usaha) melibatkan pihak lain (agen) untuk melaksanakan pekerjaan. Teori keagenan menyatakan bahwa individu dalam hubungan keagenan adalah pemaksimal utilitas dan akan selalu bertindak untuk meningkatkan kepentingan mereka sendiri. Jadi, ketika wewenang didelegasikan kepada agen atas nama prinsipal, agen dapat menggunakan otoritas itu untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dengan mengorbankan prinsipal atau pelaku usaha.

Teori Sinyal

Menurut (Suganda, 2018:15) teori sinyal menjelaskan bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini merupakan bentuk informasi tentang apa yang telah dilakukan manajer untuk memenuhi keinginan pemilik.

Tax Avoidance

Menurut (Pohan, 2018:8) *Tax avoidance* merupakan upaya wajib pajak yang diterapkan dengan tujuan untuk meminimalisir atau menghilangkan besaran pajak yang seharusnya dibayarkan dengan metode yang menggunakan grey area dalam peraturan perundang-undangan pajak sehingga tindakan ini tidak melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku dan sah secara hukum.

Manajemen Laba

Menurut (Fahmi, 2015:204) Manajemen laba merupakan suatu kegiatan yang mengatur laba sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pihak tertentu atau terutama yang diinginkan oleh manajemen perusahaan (*company management*).

Financial Distress

Menurut (Hery, 2017:33) *Financial distress* adalah suatu keadaan di mana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan di mana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian.

Sales Growth

Menurut (Kasmir, 2016:107) *Sales growth* merupakan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan.

Kepemilikan Institusional

Menurut (Hery, 2017:41) kepemilikan institusional merupakan presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh badan hukum atau institusi keuangan, seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, reksadana, bank dan institusi lainnya.

Kepemilikan institusional dalam penelitian ini adalah variabel moderasi. Moderasi adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel ini juga disebut dengan variabel independen kedua (Sugiyono, 2017:39).

Hipotesis

H₁: Manajemen laba berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*

H₂: *Financial distress* berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*

H₃: *Sales growth* berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*

- H₄: Kepemilikan institusional dapat memoderasi namun memperlemah manajemen laba terhadap praktik *tax avoidance*
 H₅: Kepemilikan institusional dapat memoderasi namun memperlemah *financial distress* terhadap praktik *tax avoidance*
 H₆: Kepemilikan institusional dapat memoderasi namun memperlemah *sales growth* terhadap praktik *tax avoidance*

METODE

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*. Perhitungan *tax avoidance* pada penelitian ini yaitu *Effective Tax Rate* (ETR). Perusahaan yang melakukan atau tidak melakukan *tax avoidance* terlihat dari presentase nilai ETR. Semakin tinggi presentase ETR yaitu lebih dari tarif pajak penghasilan sebesar 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan, sebaliknya semakin rendah presentase ETR yaitu kurang dari 25% mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *tax avoidance* (Ainniyya et al., 2021):

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Variabel Independen

Manajemen laba

Untuk mengukur kegiatan manajemen laba penulis menggunakan model spesifik akrual yaitu akrual modal kerja. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio akrual modal kerja dengan penjualan. Alasan digunakan penjualan sebagai rasio akrual modal kerja adalah karena manajemen laba banyak terjadi di akun penjualan (Fathoni & Indrianto, 2021). Dengan cara sebagai berikut:

$$ML = \frac{\text{Akrual Modal Kerja}}{\text{Penjualan}}$$

Financial Distress

Interest Coverage Ratio adalah rasio antara biaya bunga terhadap laba sebelum bunga dan pajak perusahaan. *Interest Coverage Ratio* dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Nadhifah & Arif, 2020):

$$\text{Interest Coverage Ratio} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Interest Expense}}$$

Sales Growth

Sales growth dapat diukur dengan membandingkan penjualan tahun sekarang yang dikurangi dengan penjualan tahun sebelumnya dibagi dengan penjualan tahun sebelumnya (Ramarusad et al., 2021).

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales } t - \text{Sales } t - 1}{\text{Sales } t - 1}$$

Variabel Moderasi

Menurut (Sugiyono, 2017:39) variabel moderasi adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Variabel ini juga disebut dengan variabel independen kedua. Variabel moderasi dalam penelitian ini yaitu kepemilikan Institusional. Kepemilikan institusional diukur dengan membandingkan antara jumlah saham institusional dengan jumlah saham beredar.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu perusahaan sektor aneka industri yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan di publikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2016-2021. Jumlah keseluruhan populasi adalah sebanyak 51 perusahaan dan tidak semua populasi ini akan menjadi objek penelitian, sehingga perlu dilakukan pengambilan sampel lebih lanjut.

Sampel yang dipilih dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor aneka industri yang mempublikasikan laporan keuangan secara berturut-turut dan perusahaan sektor aneka industri yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian dilakukan pada tahun 2016 sampai tahun 2021 sebanyak 38 perusahaan.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis statistik deskriptif, analisis regresi data panel, regresi data panel, analisis regresi linear berganda, uji *moderated regression analysis* (MRA), dan uji hipotesis. Serta alat pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan *software Econometric Views* (Eviews) 9.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik t

Tabel 1 T Statistic

Dependent Variable: TA
 Method: Panel Least Squares
 Date: 08/29/22 Time: 09:57
 Sample: 2016 2021
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 38
 Total panel (balanced) observations: 228

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.609395	2.661430	-0.604710	0.0000
ML	0.145255	0.551177	0.263535	0.0004
FD	-2.008994	4.085706	0.491713	0.0000
SG	-1.137988	3.358134	0.338875	0.0000
KI	3.827349	3.472849	1.102078	0.0066
ML*KI	-0.163549	0.612121	-0.267184	0.0004
FD*KI	-4.273508	5.317134	-0.803724	0.0042
SG*KI	2.994524	4.757235	-0.629467	0.0000

Sumber: Data diolah dengan Eviews 9, 2022.

Pembahasan

Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Praktik *Tax Avoidance*

Adanya pengaruh positif signifikan antara manajemen laba dengan praktik *tax avoidance* dikarenakan manajemen laba memiliki peranan dalam menjalankan praktik manajemen pajak perusahaan. Seorang manajer perusahaan sektor aneka industri berusaha untuk mencapai laba yang diinginkan dengan selalu memperhitungkan besar kecilnya pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan sektor aneka industri. Oleh sebab itu, maka menimbulkan dugaan bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang berhubungan dengan praktik manajemen pajak perusahaan sektor aneka industri. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Falbo & Firmansyah, 2021), (Hariseno & Pujino, 2021), (Maitriyadewi & Noviani, 2020), dan (Maitriyadewi & Noviani, 2020) yang mengatakan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Praktik *Tax Avoidance*

Adanya pengaruh negatif signifikan antara *financial distress* dengan praktik *tax avoidance* dikarenakan perusahaan yang sedang berada dalam kondisi kesulitan keuangan, perusahaan sektor aneka industri akan cenderung tidak melakukan *praktik tax avoidance* ketika kondisi keuangannya sedang sulit. Akibat bila perusahaan melakukan praktik *tax avoidance* ialah rusaknya nilai atau citra perusahaan sektor aneka industri di mata stakeholders karena secara tidak langsung telah memberikan sinyal negatif. Dan apabila perusahaan mengalami *financial distress*, maka akan lebih beresiko pada kondisi keuangan perusahaan jika perusahaan terbukti melakukan praktik *tax avoidance* oleh otoritas perpajakan dan berakhir dengan dikenakannya sanksi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Pratiwi et al., 2020) dan (Nadhifah & Arif, 2020) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Sales Growth* Terhadap Praktik *Tax Avoidance*

Adanya pengaruh *sales growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik *tax avoidance* dikarenakan perusahaan yang sedang tumbuh penjualannya serta dilakukan dengan efisiensi maka akan memperoleh keuntungan yang besar oleh karena itu tidak perlu melakukan kegiatan *tax avoidance*. Perusahaan sektor aneka industri yang memiliki *sales growth* yang baik atau stabil dan meningkat berarti perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik, sehingga perusahaan masih mampu untuk membayar kewajibannya dalam membayar beban pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Selvyany Sembiring & Sa'dah, 2021) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Memoderasi Hubungan Manajemen Laba Terhadap Praktik *Tax Avoidance*

Adanya pengaruh kepemilikan institusional memperlemah hubungan manajemen laba terhadap praktik *tax avoidance*, dikarenakan kenaikan nilai kepemilikan institusional memoderasi manajemen laba maka akan diikuti dengan penurunan nilai *tax avoidance*. Sehingga dapat dikatakan bahwa kepemilikan institusional yang memainkan peran penting dalam memantau, mendisiplinkan, dan mempengaruhi manajemen untuk menghindari perilaku mementingkan diri sendiri juga memberikan insentif perusahaan bagi manajemen untuk memastikan manajemen membuat keputusan yang terbaik untuk

memperoleh kesejahteraan maksimal bagi pemegang saham institusional. Dengan adanya kepemilikan institusional akan membuat manajemen lebih berhati-hati dalam melakukan *tax avoidance* melalui manajemen laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Ramadhan et al., 2021) yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional dapat memoderasi namun memperlemah hubungan manajemen laba terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Memoderasi Hubungan *Financial Distress* Terhadap Praktik *Tax Avoidance*

Adanya pengaruh kepemilikan institusional memperlemah hubungan *financial distress* terhadap praktik *tax avoidance*, dikarenakan kenaikan nilai kepemilikan institusional memoderasi *financial distress* maka akan diikuti dengan penurunan nilai *tax avoidance*. Dengan adanya kepemilikan institusional dapat menimbulkan sikap pengawasan yang ketat terhadap kinerja manajemen, sehingga kinerja perusahaan yang dihasilkan meningkat, jika perusahaan mengalami *financial distress* maka perusahaan tidak akan melakukan praktik *tax avoidance* karena jika melakukan *tax avoidance* kesulitan keuangannya akan semakin tinggi. Dengan begitu perusahaan akan lebih memikirkan kondisi perusahaannya, bagaimana perusahaannya agar tetap sehat keuangannya dan melindungi arus kas perusahaannya.

Baik buruknya penerapan *good corporate governance* oleh perusahaan akan berdampak pada kelangsungan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Ketika *corporate governance* tidak diterapkan dengan baik maka akan berdampak pada turunnya kinerja keuangan perusahaan dan dalam jangka panjang akan berakhir pada *financial distress*. Sehingga jika perusahaan terlibat dalam *financial distress* dimana perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan, maka perusahaan dipandang terlalu beresiko untuk melakukan *tax avoidance*. Sebab perusahaan yang melakukan *tax avoidance* dalam kondisi *financial distress* akan semakin sulit dalam kegiatan pendanaan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Anugerah & Herianti, 2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat memoderasi namun memperlemah hubungan *financial distress* terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Memoderasi Hubungan *Sales Growth* Terhadap Praktik *Tax Avoidance*

Adanya pengaruh kepemilikan institusional memperkuat hubungan *sales growth* terhadap praktik *tax avoidance*, dikarenakan kenaikan nilai kepemilikan institusional memoderasi manajemen laba maka akan diikuti dengan kenaikan nilai *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya pertumbuhan penjualan pada perusahaan akan meningkatkan keuntungan yang diterima oleh perusahaan, namun juga sejalan dengan jumlah utang yang harus dibayarkan perusahaan. Fenomena ini diduga menjadi penyebab manajemen untuk melakukan manajemen pajak secara agresif demi keuntungan yang dapat diperoleh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Safitri & Woro Damayanti, 2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat memoderasi namun memperkuat hubungan *sales growth* terhadap *tax avoidance*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan mengenai kepemilikan institusional sebagai moderasi pengaruh manajemen laba, *financial distress*, *sales growth* terhadap praktik *tax avoidance* pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar di BEI Periode 2016-2021. Maka kesimpulan yang diperoleh adalah:

1. Manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap praktik *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan keinginan perusahaan untuk melakukan manajemen pajak atau praktik *tax avoidance* dalam rangka untuk membayar pajak seminimal mungkin dengan cara melakukan manajemen laba.
2. *Financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan jika perusahaan terlibat dalam *financial distress* dimana perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan, maka perusahaan dipandang terlalu beresiko untuk melakukan *tax avoidance*.
3. *Sales growth* berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan *sales growth* yang relatif tinggi dengan peluang laba yang tinggi akan mampu untuk melakukan pembayaran pajak, sehingga cenderung tidak melakukan tindakan *tax avoidance*.
4. Kepemilikan institusional dapat memperlemah hubungan manajemen laba terhadap praktik *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan kepemilikan institusional yang memainkan peran penting dalam memantau manajemen untuk menghindari perilaku mementingkan diri, sehingga manajemen tidak melakukan manajemen laba untuk menghindari beban pajak yang dimiliki karena khawatir kebijakan tersebut akan memperburuk citra perusahaan.
5. Kepemilikan institusional dapat memperlemah hubungan *financial distress* terhadap praktik *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan penerapan kepemilikan institusional oleh perusahaan akan berdampak pada kelangsungan kinerja keuangan perusahaan, sehingga jika perusahaan terlibat dalam *financial distress*, maka perusahaan tidak akan melakukan praktik *tax avoidance* karena khawatir dapat menyulitkan pendanaan perusahaan yang berdampak pada turunnya kinerja keuangan perusahaan.
6. Kepemilikan institusional dapat memperlemah hubungan *sales growth* terhadap praktik *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan *sales growth* tinggi akan menghasilkan dividen yang tinggi, maka laba yang dihasilkan juga semakin besar, beban pajak dapat mengurangi laba perusahaan, sehingga kepemilikan institusional akan melakukan pengawasan yang lebih optimal terhadap manajemen untuk meminimalkan beban pajak mengakibatkan perilaku *tax avoidance* perusahaan akan semakin meningkat.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian ini, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan Sektor Aneka Industri
Bagi perusahaan sektor aneka industri disarankan agar dapat memperhatikan setiap keputusan yang akan dilakukan sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku, tetapi tidak hanya sebatas pemenuhan aturan saja, pihak manajemen perusahaan

sektor aneka industri juga perlu melakukan pengawasan lebih insentif sehingga perilaku *tax avoidance* di dalam perusahaan dapat di minimalisir.

2. Bagi Fiskus Perusahaan Sektor Aneka Industri

Bagi para fiskus agar dapat memberikan pengetahuan yang memadai untuk para wajib pajak agar memperoleh pendapatan pajak yang optimal, disamping juga kesadaran dari aparat perpajakan untuk memberikan sistem keadilan dan kejujuran dalam administrasi dan pelayanan pajak, serta untuk menghindari praktik *tax avoidance*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel independen lainnya yang berkaitan dengan *tax avoidance*. Contohnya *capital intensity*, *good corporate governance*, dan *political connection*. Variabel dependen *tax avoidance* juga dapat dihitung dengan rumus lainnya seperti *cash effective tax rate*, *book tax difference*. Disarankan tidak hanya menggunakan sektor aneka industri, tetapi bisa menggunakan sektor keuangan, sektor kesehatan, sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perlu memperhatikan pemilihan variabel moderasi yang mampu memperkuat antara variabel independen dengan variabel dependen seperti *leverage*, nilai perusahaan, dan *corporate social responsibility*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainniyya, S. M., Sumiati, A., & Susanti, S. (2021). Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 5(2), 525–535. <https://doi.org/10.33395/owner.v5i2.453>
- Anugerah, G., & Herianti, E. (2022). PENGARUH FINANCIAL DISTRESS DAN INTENSITAS ASET TETAP TERHADAP TAX AVOIDANCE : PERAN GOOD. 5(April), 190–207.
- Fahmi, I. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Falbo, T. D., & Firmansyah, A. (2021). Penghindaran Pajak Di Indonesia: Multinationality Dan Manajemen Laba. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 94–110. <https://doi.org/10.46576/bn.v4i1.1325>
- Fathoni, M., & Indrianto, E. (2021). Pengaruh Leverage, Sales Growth, dan Manajemen Laba terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. In *Jurnal Ilmu Akuntansi* (Vol. 19, Issue 1, pp. 70–87).
- Hariseno, P. E., & Pujino. (2021). Pengaruh Praktik Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*, 1(1), 110–111.
- Hery. (2017). *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta : PT Grasindo.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127. <https://doi.org/10.25105/jat.v7i1.6289>
- Maitriyadewi, N. L. R. P., & Noviani, N. (2020). Manajemen Laba, Profitabilitas dan

- Kepemilikan Keluarga dan Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(6), 1382. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i06.p04>
- Nadhifah, M., & Arif, A. (2020). Transfer Pricing, Thin Capitalization, Financial Distress, Earning Management, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dimoderasi oleh Sales Growth. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(2), 145. <https://doi.org/10.25105/jmat.v7i2.7731>
- Nuryeni, S., & Nurul Hidayati, W. (2021). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Capital Intensity, Dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 1(1). <https://doi.org/10.24843/eeb.2021.v10.i09.p06>
- Permatasari, N. I. (2020). Pengaruh Manajemen Laba, Umur Perusahaan dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 15(2), 18–25. <https://doi.org/10.24127/akuisisi.v15i2.405>
- Pohan, C. A. (2018). *Optimizing Corporate Tax Management: Kajian Perpajakan dan Tax Planning-nya Terkini* (S.B. Hastu). Bumi Aksara.
- Pratiwi, N. P. D., Mahaputra, I. N. K. A., & Sudiartana, I. M. (2020). Pengaruh Financial Distress, Leverage dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016. *Jurnal Kharisma*, 2(1), 202–211.
- Suganda, T. R. (2018). *Teori dan Pembahasan Reaksi Pasar Modal Indonesia*. Malang : Seribu Bintang.
- Sugiyono. (2017). *Metode Peneliti Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyono, R. . (2018). *Akuntansi Keperilakuan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Suryani. (2021). *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance*. 10(1).
- Swandewi, N. P., & Noviari, N. (2020). Pengaruh Financial Distress dan Konservatisme Akuntansi pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1670. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i07.p05>
- Yuliana, D., Susanti, S., & Zulaihati, S. (2021). Pengaruh Financial Distress dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 2(2), 435–451.